

KAMPURUI JURNAL KESEHATAN MASYARAKAT

Jurnal Hasil Penelitian

<https://www.ejournal.lppmunidayan.ac.id/index.php/kesmas>

e-ISSN: 2549-6654
P-ISSN: 2338-610x

Keywords: *Effectiveness, Information and Counseling Center, Adolescent Reproductive Health*

Kata kunci: Efektivitas, Pusat Informasi dan Konseling, Kesehatan Reproduksi Remaja

Korespondensi Penulis:
salkisasmita@yahoo.com



PENERBIT

Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas
Dayanu Ikhsanuddin

Alamat: Jl. Sultan Dayanu Ikhsanuddin No. 124,
Baubau 93724

Efektivitas Pusat Informasi dan Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja di SMAN 5 Kota Makassar

Salki Sasmita¹⁾

¹⁾Program Studi Kesehatan Masyarakat, Sekolah
Tinggi Ilmu Kesehatan YAPIKA, Makassar,
Indonesia

Dikirim: 17/10/2019

Direvisi: 30/10/2019

Disetujui: 5/12/2019

ABSTRACT

The information spreading about the young reproductive health is still not enough in Senior High School. To anticipate it, president of Republic of Indonesia put it to the school curriculum passed through information and counseling's care which is being the effort to provide the young solving their sex problem and issues. This study aims to know the relationship between the program of information and counseling center of young reproductive health with the preventing action of sexually transmitted diseases. This study is analitical with cross-sectional study approach. The population is all of the student of SMAN 5 Makassar in 2010-2011, as many as 856 people. Samples in this study are saturated samples with stratified random sampling technique. Respondents are 265 students or about 31% of entire population. The study shows that 68,7% student have had positive action in prevention of sexually transmitted diseases and 31,3% student have not had. There is a relation of giving information about young reproductive health ($p=0,001$), young reproductive health's caring and counseling ($p=0,011$) toward their action of sexually transmitted diseases. This study highly recommended that the Indonesia's government could take a care about the program of information and counseling center of young reproductive health in around Senior High School in Indonesia, they should approve the program so that the student can take the positive action about prevention of sexually transmitted diseases.

INTISARI

Di lingkungan sekolah, pembinaan dan penyebaran informasi mengenai Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR) masih sangat kurang. Untuk mengantisipasi kasus tersebut, pemerintah Indonesia, melalui Peraturan Presiden Republik Indonesia memasukkan pengetahuan kesehatan reproduksi di dalam kurikulum sekolah, melalui layanan bimbingan informasi dan konseling yang merupakan upaya untuk membimbing remaja mengatasi konflik seksual dan isu-isu yang berkaitan dengan itu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara program pusat informasi dan konseling kesehatan reproduksi remaja (PIK KRR) dengan tindakan pencegahan penyakit menular seksual pada siswa SMAN 5 Makassar. Jenis penelitian yang digunakan adalah observasional analitik dengan rancangan *Cross Sectional Study*. Populasinya adalah seluruh siswa SMAN 5 Makassar tahun 2010-2011 yang berjumlah 856 orang. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *Proportional Stratified Random Sampling*. Jumlah sampel 265 orang atau sekitar 31% populasi. Sebanyak 68,7% siswa memiliki tindakan positif dalam pencegahan PMS dan 31,3% masih negatif. Ada hubungan antara pemberian informasi serta pelayanan dan konseling kesehatan reproduksi remaja dengan tindakan pencegahan PMS dengan nilai kemaknaan secara berurutan ($p= 0.001$) dan ($p=0,011$). Penelitian ini menyarankan agar Pemerintah Indonesia lebih peduli akan keaktifan PIK KRR di sekolah-sekolah menengah atas seluruh Indonesia dan pengelolanya lebih mengoptimalkan program PIK KRR agar siswa mampu mengambil tindakan positif terhadap pencegahan PMS.

1. PENDAHULUAN

Layanan bimbingan berupa informasi dan konseling mengenai kesehatan reproduksi remaja (KRR) yang dilakukan oleh sekolah merupakan salah satu upaya untuk membimbing remaja mengatasi konflik seksualnya. Oleh berbagai pihak, sekolah dianggap sebagai institusi yang layak memberikan informasi dan konseling kesehatan reproduksi remaja ini sebagaimana kebijakan yang ditetapkan oleh Departemen

Pendidikan Nasional tentang strategi pendidikan kesehatan reproduksi remaja di sekolah (Chaerani,2009) dan (Aryani,2010).

Sejumlah variabel lain yang diduga berpengaruh terhadap tindakan pencegahan PMS pada siswa adalah pemberian informasi kesehatan reproduksi remaja, pelayanan dan konseling kesehatan reproduksi remaja, dan pengetahuan siswa tentang kesehatan reproduksi remaja. Di Makassar, di antara sekolah yang menerapkan strategi tersebut dan cukup mendapat perhatian dari BKKBN adalah SMAN 5 Makassar. SMAN 5 Makassar merupakan salah satu sekolah menengah di Makassar yang mengaktifkan program Pusat Informasi dan Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja (PIK KRR) di lingkungan sekolah dan merupakan sekolah dengan PIK KRR percontohan oleh Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) kota Makassar. PIK KRR di SMAN 5 Makassar aktif sejak tahun 2006 dengan program yang berorientasi kepada siswa seperti pemberian informasi mengenai kesehatan reproduksi remaja serta pelayanan dan konseling kesehatan reproduksi remaja (Data Sekunder, 2010).

Seluruh program PIK KRR di SMAN 5 Makassar diharapkan mampu membantu siswa menyelesaikan permasalahannya terutama masalah yang berkaitan dengan aktivitas seksualnya sehingga siswa sebagai kelompok remaja menjadi tahu dan mampu menghindari atau mencegah perilaku-perilaku seksual berisiko yang dapat menyebabkan penyakit reproduksi terutama penyakit menular seksual. Namun, sejak diaktifkannya program PIK KRR tersebut, belum ada pihak / instansi yang melakukan proses evaluasi tentang sejauh mana hubungan program PIK KRR tersebut dengan tindakan pencegahan penyakit menular seksual di kalangan siswa SMAN 5 Makassar.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan aktivitas Pusat Informasi dan Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja (PIK KRR) dengan tindakan pencegahan penyakit reproduksi di kalangan siswa SMAN 5 Makassar.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 5 Makassar pada tanggal 10 Januari-22 Januari 2011. Pemilihan SMA Negeri 5 Makassar sebagai lokasi penelitian dengan mempertimbangan bahwa SMA Negeri 5 Makassar merupakan sekolah dengan PIK KRR percontohan oleh BKKBN Makassar sehingga siswanya akan menunjang populasi dan sampel dalam penelitian ini.

Jenis penelitian ini merupakan studi observasional analitik dengan melakukan pendekatan *Cross Sectional Study*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMAN 5 Makassar pada tahun ajaran 2010-2011 yang berjumlah 856 orang. Sampel diambil dengan teknik *Proportional Stratified Random Sampling* sehingga didapat jumlah sampel sebesar 265 orang di luar pengurus PIK KRR (Sutrisna,2010).

Data primer diperoleh dengan pengisian kuesioner langsung oleh responden yang dibuat berdasarkan tujuan penelitian. Kuesioner dibagikan di tiap kelas yang memiliki jam kosong belajar dengan didampingi oleh guru BK dan Pembina PIK-KRR SMA Negeri 5 Makassar hingga mencapai sampel yang diharapkan. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari bagian Tata Usaha, Badan Konseling (BK), dan Pusat Informasi dan Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja (PIK KRR) SMA Negeri 5 Makassar.

Pengolahan data dilakukan secara elektronik dengan menggunakan komputer program SPSS (*Statistical Package and Social Sciences*)16. Model analisis data yang dilakukan adalah analisis univariat dan bivariat. Data yang telah dianalisis disajikan dalam bentuk tabel distribusi dan narasi untuk melihat hubungan antara program PIK KRR dengan tindakan pencegahan PMS pada Siswa SMAN 5 Makassar.

3. HASIL

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 5 Makassar Jalan Taman Makam Pahlawan Tello Baru Kecamatan Panakukang Kota Makassar. Pengumpulan data dilakukan selama 13 hari sejak tanggal 10 Januari sampai tanggal 22 Januari 2011. Data primer dikumpulkan dengan menggunakan metode pembagian langsung kuesioner kepada 265 orang siswa

kelas X, XI, dan XII SMA Negeri 5 Makassar yang menjadi sampel penelitian (responden). Cara pembagian langsung kuesioner ini digunakan karena alasan kebijakan dari Kepala Sekolah SMA Negeri 5 Makassar yang tidak membolehkan peneliti untuk mengambil waktu proses belajar mengajar dan waktu istirahat siswa. Sehingga waktu yang digunakan untuk meneliti adalah jam kosong siswa dari pagi sampai jam pulang sekolah. Data yang diperoleh kemudian dikumpulkan untuk diolah secara elektronik dengan menggunakan program SPSS 16. Hasil analisis data kemudian ditampilkan dalam bentuk tabel disertai narasi.

Tabel 1 menunjukkan bahwa karakteristik responden dalam penelitian ini mencakup jenis kelamin siswa yang menjadi responden. Berdasarkan hasil penelitian, jumlah responden yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 161 siswa (60,8%). Sedangkan responden yang berjenis kelamin laki-laki berjumlah 105 siswa (39,2%).

Tabel 1. Distribusi Jenis Kelamin Responden di SMAN 5 Makassar

Jenis Kelamin Responden	n	%
Perempuan	161	60,8
Laki-Laki	104	39,2

Sumber: Data Primer,2010

Hasil penelitian pada Tabel 2 menunjukkan bahwa bentuk informasi KRR yang paling banyak diperoleh oleh siswa adalah informasi dalam bentuk tulisan, Tabel 3 menunjukkan bahwa siswa paling sering melakukan konsultasi KRR dengan pendidik sebaya yaitu sebanyak 91 siswa (34,3%), sedangkan Tabel 4 menunjukkan bahwa tempat yang paling sering digunakan siswa untuk menerima pelayanan dan konseling adalah PIK KRR sekolah sebanyak 157 siswa (59,2%).

Tabel 2. Distribusi Bentuk Informasi KRR yang Diperoleh Siswa SMAN 5 Makassar

Bentuk Informasi	n	%
Diskusi	58	21,9
Seminar	27	10,2
Ceramah/Presentasi	50	18,9
Tulisan	130	49,1

Sumber: Data Primer,2010

Tabel 3. Distribusi Konselor Pelayanan dan Konseling KRR di SMAN 5 Makassar

Konselor Pelayanan Konseling	n	%
Guru BK	47	17,7
Konselor Sebaya	51	19,2
Pendidik Sebaya	91	34,3
Konselor Nonsekolah	76	28,7

Sumber: Data Primer, 2010

Tabel 4. Distribusi Tempat Pelayanan dan Konseling KRR di SMAN 5 Makassar

Tempat Pelayanan Konseling	n	%
UKS	11	4,2
BK	14	5,3
PIK KRR	157	59,2
Konsultasi Nonsekolah	83	31,3

Sumber: Data Primer, 2010

Untuk melihat hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen digunakan tabulasi silang dilanjutkan dengan analisis *chi square*. Pemberian informasi KRR dalam penelitian ini adalah transfer pengetahuan KRR yang diintegrasikan dalam intrakurikuler (mata pelajaran Biologi, Agama, Penjaskes) dan ekstrakurikuler (PMR, Pramuka, Badan Kerohanian). Tabel 5 menunjukkan bahwa siswa yang menganggap pemberian informasi KRR sudah baik cenderung memiliki tindakan positif dalam pencegahan PMS yaitu sebanyak 135 siswa (73,8%). Sedangkan yang menganggap pemberian informasi KRR masih kurang hanya 42 siswa (51,2%) yang memiliki tindakan positif dalam pencegahan PMS. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p = 0,001$ ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan adanya hubungan antara pemberian informasi KRR dengan tindakan pencegahan PMS siswa di SMAN 5 Makassar.

Pelayanan dan konseling dilakukan dengan memberikan bantuan atas pertanyaan-pertanyaan atau permasalahan seputar kesehatan reproduksi remaja yang dihadapi melalui Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) dan Badan Konseling (BK). Tabel 5 menunjukkan bahwa siswa yang menganggap pelayanan dan konseling KRR sudah baik cenderung memiliki tindakan positif dalam pencegahan PMS yaitu sebanyak 107 siswa (73,8%) dibandingkan dengan siswa yang menganggap pelayanan dan konseling masih kurang hanya sebanyak 70 siswa (58,3%). Hasil uji statistik diperoleh

nilai $p = 0,011$ ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan adanya hubungan antara pelayanan dan konseling KRR dengan tindakan pencegahan PMS siswa di SMAN 5 Makassar.

Tabel 5. Efektivitas Program PIK KRR dalam Tindakan Pencegahan PMS di SMAN 5 Makassar

Program PIK KRR	Tindakan Pencegahan PMS
Pemberian Informasi	$P = 0,001$
Pelayanan dan Konseling	$P = 0,011$

Sumber: Data Primer, 2010

4. PEMBAHASAN

Pemberian informasi kesehatan reproduksi remaja menjadi salah satu faktor yang sangat berpengaruh dalam membentuk tindakan pencegahan penyakit menular seksual di kalangan pelajar. Lazimnya, semakin intens dan berkualitasnya pemberian informasi tersebut, maka pengetahuan siswa akan bahaya penyakit menular seksual akan semakin meningkat sehingga kemauan untuk menghindari faktor risikonya juga akan meningkat (Notoatmodjo, 2003). Hal ini disebabkan karena melalui program pemberian informasi tersebut, siswa dibekali informasi mengenai bahaya dan faktor risiko penyakit reproduksi, khususnya penyakit menular seksual sehingga hal tersebut akan memberikan implikasi terhadap tindakan pencegahan yang diambil. Hasil analisis uji statistik menyimpulkan bahwa ada hubungan antara pemberian informasi Kesehatan Reproduksi Remaja dengan Tindakan Pencegahan Penyakit Menular Seksual siswa di SMA Negeri 5 Makassar dengan $p = 0,001$.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Syarifah Tahun 2008 terhadap remaja dan orang tua yang bermukim di daerah elit dan kumuh di Kotamadya Medan pada tahun 1997. Hasilnya lebih dari separuh responden remaja di daerah kumuh (62,7%) dan elit (48%) yang kontak dengan Badan Konseling Remaja memiliki tindakan yang positif dalam pencegahan penyakit reproduksi termasuk penyakit menular seksual dengan $p = 0,000$ (Aryani, 2010). Hal ini menunjukkan bahwa akses informasi sangat penting dalam membentuk tindakan positif pencegahan penyakit menular seksual. Dengan demikian,

penyebaran informasi mengenai kesehatan reproduksi remaja yang patut dan benar harus lebih diintensifkan baik di lingkungan sekolah, tempat tinggal, dan masyarakat.

Perkembangan sosial pada masa remaja lebih melibatkan kelompok teman sebaya dibanding orang tua. Dibanding pada masa kanak-kanak, remaja lebih banyak melakukan kegiatan sekolah, ekstra kurikuler dan bermain dengan teman. Dengan demikian, pada masa remaja peran kelompok teman sebaya adalah besar. Pada diri remaja, pengaruh lingkungan dalam menentukan perilaku diakui cukup kuat. Walaupun remaja telah mencapai tahap perkembangan kognitif yang memadai untuk menentukan tindakannya sendiri (BKKBN, 2008). Dari hasil analisis uji statistik menggunakan *Yate's Correction* diperoleh kesimpulan bahwa ada hubungan antara pelayanan dan konseling Kesehatan Reproduksi Remaja dengan tindakan pencegahan penyakit menular seksual siswa di SMA Negeri 5 Makassar dengan $p = 0,011$.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurapni Aryani pada tahun 2010 tentang efektifitas PIK KRR terhadap perilaku siswa SMA Al Washliyah Medan yang menjelaskan adanya hubungan konseling kesehatan reproduksi remaja dengan perilaku siswa dengan nilai p sebesar 0,000 atau $\alpha = (p < 0,05)$. Selain itu didukung pula penelitian serupa oleh Ika Nur Chaerani tentang Pengaruh Faktor Personal dan Lingkungan terhadap Pencegahan PMS Remaja di SMA Negeri 1 Baturraden dengan hasil uji statistik yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengaruh pendidik sebaya dengan pencegahan PMS pada remaja SMA Negeri 1 Purwokerto dengan nilai $p = 0,002$. Dengan demikian, pelayanan dan konseling juga harus lebih diintensifkan agar pertanyaan dan permasalahan siswa seputar kesehatan reproduksi remaja bisa segera terselesaikan dengan adanya pendidik sebaya atau konselor sebaya.

5. KESIMPULAN

Penelitian tentang efektivitas Pusat Informasi dan Konseling KRR sebagai perwujudan keputusan Pemerintah Indonesia bekerja sama dengan BKKBN harus terus

digalakkan terutama di sekolah-sekolah menengah atas sebagai upaya pencegahan penyakit menular seksual di Indonesia khususnya di kalangan remaja.

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara pemberian informasi KRR serta pelayanan dan konseling KRR dengan tindakan pencegahan PMS siswa di SMAN 5 Makassar sebagai sekolah dengan PIK KRR percontohan dari BKKBN Makassar. Untuk penelitian selanjutnya, langkah lebih baik jika ke depannya peneliti menggunakan desain penelitian eksperimental untuk melihat adanya pengaruh langsung program PIK KRR di sekolah-sekolah terhadap tindakan pencegahan penyakit menular seksual di kalangan siswa sekolah menengah atas sebagai kelompok populasi yang sangat mewakili usia remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Aryani, Nurapni. (2010). *Efektivitas PIK KRR terhadap Perilaku Remaja di SMA Swasta Al Wasliyah 1*. Skripsi. Medan: Universitas Sumatra Utara.
- BKKBN, Ceria. (2008). *Informasi Penunjang Advokasi Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR)*. Jakarta: Direktorat Remaja dan Perlindungan Hak-Hak Reproduksi.
- Chaerani, Ika Nur. (2009). *Pengaruh Faktor Personal dan Lingkungan terhadap Pencegahan PMS Remaja di SMA Negeri 1 Baturaden*. Tesis. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Notoatmodjo, Soekidjo. (2003). *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sutrisna, Bambang. (2010). *Pengantar Metode Epidemiologi*. Jakarta: Dian Rakyat.